



PROGRAM KELAS BAHAN BEKAS (KEBAS) PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL DI KABUPATEN DAIRI

Citra Syifanah Sihotang¹, Abdul Karim Batubara²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Universitas Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27 May 2025

Accepted: 31 May 2025

Published: 30 Jun 2025

Keyword:

Social inclusion based library, community empowerment, KEBAS program, public library, community skills

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis Program kelas bahan bekas (kebas) perpustakaan berbasis inklusi sosial di Kabupaten Dairi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kebas difokuskan pada 22 perpustakaan desa dan 4 perpustakaan rumah ibadah. Adapun kendala dari program ini adalah keterbatasan sumber daya manusia.

This study aims to analyze the utilization of material classes (kebas) of social inclusion-based library programs in Dairi Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive approach through interviews, observations and documentation. The results of the study indicate that the kebas program is focused on 22 village libraries and 4 libraries of houses of worship. The constraints of this program are limited human resources.

PENDAHULUAN

Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial merupakan program prioritas nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia melalui Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Perpustakaan Nasional RI (Fansuri & Batubara, 2024). Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial merupakan program perpustakaan yang proaktif dalam mendukung masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri. Perpustakaan berperan sebagai institusi pelayanan publik yang penting dalam meningkatkan literasi masyarakat dan mendorong keterlibatan sosial. Salah satu alasan utama perlunya penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana perpustakaan tidak lagi hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga berperan aktif dalam pendidikan non-formal, pelatihan keterampilan, dan peningkatan ekonomi lokal. Selain itu, terbatasnya sumber daya manusia di perpustakaan menjadi hambatan signifikan dalam kegiatan program kelas

bahan bekas, sehingga diperlukan pendekatan yang sistematis dan relevan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Salah satu pendekatan yang signifikan yaitu pendekatan *outreach* yang menjadi bagian integral dari penelitian ini dalam memastikan keterlibatan masyarakat secara aktif, menjangkau dan melibatkan masyarakat serta validasi data yang lebih kuat untuk keberlanjutan program perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa Perpustakaan berbasis inklusi sosial memberi masyarakat kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka, yang dapat meningkatkan kesejahteraan di beberapa bidang. M. R., & Batubara, A. K. (2024). Pada penelitian Batubara, A.K., & Jamil, K. (2023) juga menekankan bahwa Strategi utama yang dilakukan dalam mencakup peningkatan keterampilan masyarakat melalui pelatihan berbasis inklusi sosial, serta kolaborasi dengan pemerintah dan komunitas lokal. Salah satu kunci keberhasilan transformasi perpustakaan adalah adanya dukungan aktif dari pemangku kepentingan serta pendekatan berbasis kebutuhan masyarakat

Dinas perpustakaan dan arsip Kabupaten Dairi, Sumatera Utara, merupakan salah satu contoh perpustakaan yang telah transformasi ke perpustakaan yang berbasis inklusi sosial yang wajib untuk diimplementasikan, maka dengan ini bukti nyata bahwa sudah melaksanakan berbagai kegiatan, di mana pelaksanaan layanan tersebut sudah dijalankan sejak tahun 2022 hingga saat ini masih berjalan dengan baik dan seoptimal mungkin supaya nantinya apa yang diharapkan dengan tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan dengan aksesibilitas, relevansi, dan manfaat layanan perpustakaan untuk semua anggota masyarakat tercapai dengan peningkatan yang berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program kelas bahan bekas, mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta memberikan rekomendasi dalam mengoptimalkan program kelas bahan bekas berbasis inklusi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi, khususnya implementasi Program KEBAS (Kelas Bahan Bekas) sebagai bentuk transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci situasi, proses, dan dinamika pelaksanaan program tersebut di Kabupaten Dairi.

Subjek penelitian adalah pustakawan dan staf administrasi yang terlibat langsung dalam kegiatan program kelas bahan bekas di Dinas perpustakaan dan arsip kabupaten dairi. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, artinya mereka dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2013). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah (human instrument). Artinya, peneliti secara langsung melakukan proses perencanaan, pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Untuk meningkatkan keterandalan dan keakuratan data, peneliti juga menyusun dan menggunakan instrumen bantu yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan lapangan dan karakteristik subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci untuk menggali pandangan mereka tentang program kelas bahan bekas. Kedua, observasi langsung dilakukan untuk melihat proses kegiatan program di perpustakaan, terutama pada program kelas bahan bekas. Ketiga, studi dokumentasi yang memberikan bukti konkret terhadap data dari observasi dan wawancara.

Wujud data dalam penelitian ini berupa narasi deskriptif dari hasil wawancara, observasi kegiatan program kebas, dan konten dokumen internal yang digunakan sebagai data pendukung. Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap. Pertama, Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan, yang bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada informasi yang relevan. Kedua, Penyajian data merupakan tahap dimana data yang telah direduksi, disusun dan disajikan pada format yang mudah dipahami. Ketiga, Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dimana peneliti menganalisis data yang telah disajikan untuk menarik kesimpulan yang berbasis pada temuan yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari pustakawan dan staf teknis di Dinas perpustakaan dan arsip kabupaten dairi, observasi langsung terhadap kegiatan inklusi sosial di perpustakaan, serta studi dokumentasi terhadap kegiatan inklusi sosial. Hasil penelitian disajikan berdasarkan

dua fokus utama, yaitu: Peran Program KEBAS dalam Pengembangan Keterampilan Masyarakat dan kendala yang dialami dalam proses kegiatan program kebas.

Dalam konteks perpustakaan berbasis inklusi sosial, Program KEBAS merepresentasikan bentuk konkret dari upaya transformasi layanan perpustakaan yang tidak hanya fokus pada penyediaan akses informasi, tetapi juga pada pemberdayaan keterampilan dan penciptaan nilai ekonomi berbasis literasi praktis. Pendekatan ini mencerminkan pergeseran fungsi perpustakaan dari institusi pasif menjadi agen sosial yang aktif, adaptif, dan kontekstual terhadap kebutuhan komunitas. Dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan sekadar objek layanan, program ini berhasil membangun pola interaksi timbal balik yang mendorong partisipasi, kreativitas, dan kolaborasi antar warga. Hal ini memperkuat peran perpustakaan sebagai infrastruktur sosial yang mendukung pembangunan berbasis komunitas.

Peran Program KEBAS dalam Pengembangan Keterampilan Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa Program Kelas Bahan Bekas (KEBAS) yang diterapkan di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Dairi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan dan pemberdayaan masyarakat. Program ini berhasil menjadikan perpustakaan sebagai pusat pelatihan kreatif, khususnya dalam mengolah bahan bekas menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai ekonomi. Melalui pelatihan yang diselenggarakan, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam membuat kerajinan tangan, tetapi juga meningkat kesadarannya terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan potensi ekonomi dari limbah rumah tangga. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam membangun kepercayaan diri dan membuka peluang usaha, terutama bagi kalangan ibu rumah tangga dan pemuda yang terlibat aktif dalam pelatihan. Perpustakaan berbasis inklusi sosial semakin menunjukkan peran strategisnya dalam pengembangan kapasitas masyarakat, tidak hanya sebagai penyedia informasi tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan. Salah satu inisiatif yang menonjol dalam konteks ini adalah Program Kelas Bahan Bekas (KEBAS) yang dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Dairi. Dalam pelaksanaannya, program ini tidak hanya menyediakan pelatihan kreatif bagi masyarakat, tetapi juga mengadopsi pendekatan Training of Trainers (ToT) sebagai strategi untuk memperluas dan memperdalam dampak pelatihan.

Sistem ToT dalam program KEBAS dimulai dengan proses pelatihan awal yang ditujukan kepada individu-individu terpilih dari masyarakat setempat yang memiliki potensi untuk menjadi fasilitator. Para calon pelatih ini diberikan pembekalan mengenai teknik mengolah bahan bekas menjadi produk bernilai guna, seperti kerajinan tangan dan peralatan rumah tangga, serta kemampuan *soft skill* seperti *public speaking*, kepemimpinan komunitas, dan teknik fasilitasi pembelajaran orang dewasa. Dengan pendekatan ini, perpustakaan secara aktif mentransformasi peserta pelatihan awal menjadi agen penyebar keterampilan (*skill multipliers*) di komunitas masing-masing.

Setelah pelatihan tahap awal, para *trainer* lokal ini mulai menjalankan peran barunya sebagai pelatih di berbagai sesi pelatihan komunitas, baik yang difasilitasi langsung oleh perpustakaan maupun yang diinisiasi secara mandiri oleh warga. Proses ini menciptakan rantai pelatihan yang berkelanjutan, memungkinkan peningkatan kapasitas masyarakat secara lebih luas dan efisien tanpa ketergantungan penuh terhadap tenaga pengajar dari luar. Dalam praktiknya, perpustakaan tetap memegang peran sebagai pusat koordinasi, pendampingan, dan evaluasi untuk memastikan kualitas pelatihan tetap terjaga. Penerapan ToT dalam program KEBAS terbukti memberikan manfaat ganda. Pertama, program ini berhasil menumbuhkan komunitas belajar yang inklusif dan kolaboratif di mana masyarakat saling berbagi pengetahuan dan keterampilan. Kedua, program ini mempercepat terjadinya proses pemberdayaan karena peserta pelatihan diberi peran aktif dalam proses transformasi sosial. Ketiga, perpustakaan menjadi ruang produktif yang tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga menjadi ruang tumbuhnya ide, keterampilan, dan inovasi masyarakat berbasis sumber daya lokal.

Dengan mengintegrasikan pendekatan ToT ke dalam program pemberdayaan, perpustakaan Kabupaten Dairi telah menunjukkan inovasi kelembagaan dalam konteks inklusi sosial. Hal ini menegaskan bahwa perpustakaan masa kini tidak hanya memiliki peran edukatif, tetapi juga transformatif. Keterampilan berbasis bahan bekas bukan hanya solusi ekonomi mikro, tetapi juga medium pembelajaran sosial yang efektif, yang mampu membentuk kemandirian dan daya saing komunitas secara berkelanjutan.

Kendala yang Dialami dalam Proses Kegiatan Program KEBAS

Dari wawancara dan observasi, kendala yang dialami dalam proses kegiatan kelas bahan bekas yang pertama, keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung menjadi tantangan utama. Program KEBAS membutuhkan ruang pelatihan yang memadai, alat

kerja (gunting, lem, alat jahit, dan peralatan kerajinan lainnya), serta bahan baku bahan bekas yang cukup dan terorganisir. Namun, perpustakaan belum memiliki ruang pelatihan khusus atau gudang penyimpanan bahan bekas yang dikelola dengan baik. Hal ini menyebabkan kegiatan pelatihan terkadang harus dilaksanakan secara darurat atau berpindah-pindah lokasi, yang berdampak pada kenyamanan dan keberlangsungan pelatihan.

Kedua, minimnya tenaga pelatih profesional juga menjadi hambatan signifikan. Program KEBAS sangat bergantung pada relawan atau petugas perpustakaan yang belum semuanya memiliki keahlian khusus dalam bidang keterampilan berbasis bahan bekas. Akibatnya, kualitas pelatihan cenderung tidak merata dan belum terstandarisasi. Sementara sistem pelatihan *Training of Trainers* (ToT) telah mulai diterapkan, jumlah *trainer* yang tersedia belum mencukupi untuk menjangkau semua komunitas di wilayah Kabupaten Dairi secara merata.

Ketiga, rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan perpustakaan masih menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar masyarakat masih memandang perpustakaan sebatas tempat membaca buku, bukan sebagai ruang pengembangan keterampilan dan ekonomi kreatif. Akibatnya, program KEBAS belum sepenuhnya direspons dengan antusias oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan atau pelosok. Hal ini mengharuskan perpustakaan untuk melakukan sosialisasi secara intensif dan berkelanjutan agar program ini lebih dikenal dan diminati. Keempat, keterbatasan pendanaan menghambat pengembangan program secara maksimal. Sebagai lembaga pelayanan publik yang mengandalkan anggaran daerah, perpustakaan menghadapi keterbatasan dalam mengalokasikan dana khusus untuk program KEBAS. Anggaran yang tersedia seringkali digunakan untuk operasional dasar perpustakaan, sehingga ruang untuk ekspansi program dan inovasi pelatihan sangat terbatas. Tanpa dukungan anggaran yang kuat atau kolaborasi dengan mitra eksternal, keberlanjutan program KEBAS berisiko terhambat.

Kelima, kurangnya kebijakan internal dan sistem evaluasi yang terstruktur juga menjadi kendala. Belum adanya SOP (*Standard Operating Procedure*) khusus untuk pelaksanaan program keterampilan membuat program ini belum terdokumentasi secara sistematis. Proses monitoring dan evaluasi juga masih dilakukan secara informal tanpa instrumen penilaian yang terukur.

Dengan demikian, meskipun Program KEBAS memiliki potensi besar sebagai

bagian dari transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, berbagai kendala yang muncul di tingkat pelaksanaan perlu ditangani secara strategis. Diperlukan upaya kolaboratif antara perpustakaan, pemerintah daerah, LSM, komunitas, dan mitra swasta agar program ini dapat berjalan secara berkelanjutan, inklusif, dan berdampak luas bagi masyarakat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program kelas bahan bekas, mengidentifikasi kendala dalam kegiatannya, Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai. Analisis dalam bagian ini akan menguraikan bagaimana program KEBAS tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan masyarakat, tetapi juga memperlihatkan dinamika kolaborasi, peran pustakawan, serta tantangan implementatif yang menjadi refleksi dari praktik inklusi sosial di tingkat lokal.

Menjawab Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Program Kelas Bahan Bekas (KEBAS) di Perpustakaan Kabupaten Dairi mengembangkan keterampilan masyarakat serta mengidentifikasi kendala dan solusinya. Tujuan ini tercapai melalui pendekatan kualitatif- deskriptif yang memungkinkan peneliti memperoleh data mendalam dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa program KEBAS mampu meningkatkan kreativitas, literasi keterampilan, dan potensi ekonomi masyarakat melalui pelatihan berbasis bahan bekas. Kendala yang dihadapi seperti keterbatasan fasilitas, dana, dan tenaga pelatih juga berhasil diidentifikasi beserta upaya penyelesaiannya seperti kolaborasi lintas pihak dan peningkatan sosialisasi.

Penafsiran Temuan

Temuan utama menunjukkan bahwa perpustakaan bukan hanya sebagai penyedia buku, melainkan sebagai agen pemberdayaan sosial yang aktif dan dinamis. Partisipasi masyarakat dalam pelatihan berbasis bahan bekas meningkatkan keterlibatan sosial dan kepercayaan diri mereka. Interpretasi ini mendukung pergeseran paradigma perpustakaan dari fungsi pasif menjadi pusat kegiatan inklusif berbasis kebutuhan komunitas. Program KEBAS menjadi bukti bahwa inklusi sosial bisa diwujudkan dalam bentuk kegiatan praktis yang berdaya guna.

Lebih jauh, keberhasilan program KEBAS juga tidak terlepas dari peran

pustakawan sebagai fasilitator sosial yang menjembatani pengetahuan dengan kebutuhan komunitas. Pustakawan tidak hanya bertindak sebagai pengelola koleksi, tetapi juga menjadi penggerak lokal yang adaptif terhadap potensi lingkungan sekitar. Dalam konteks Kabupaten Dairi, keterlibatan aktif pustakawan dalam merancang dan melaksanakan pelatihan berbasis bahan bekas mencerminkan transformasi peran ini secara nyata. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pustakawan melalui pelatihan berkelanjutan menjadi faktor krusial dalam menjamin kesinambungan program dan relevansi perpustakaan terhadap dinamika kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Rodin dkk. (2024) yang menekankan pentingnya pengembangan tenaga kepustakawanan melalui akses yang adil terhadap pendidikan lanjut dan pelatihan non-formal seperti workshop dan seminar.

Integrasi dengan Pengetahuan yang Telah Ada

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *community empowerment* yang dikemukakan oleh Edgar Schein dan Sumaryadi, yang menekankan pentingnya pemberdayaan berbasis kebutuhan nyata masyarakat dan keterlibatan aktif komunitas. Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan kebijakan nasional Perpustakaan Nasional RI mengenai transformasi layanan berbasis inklusi sosial (Peraturan No. 3 Tahun 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung kerangka teori yang sudah ada, tetapi juga memperkuat kebijakan nasional tentang peran strategis perpustakaan dalam pembangunan sosial.

Di sisi lain, program KEBAS juga membuka ruang kolaboratif antara perpustakaan dan komunitas lokal sebagai bentuk inovasi partisipatif. Kolaborasi ini mencerminkan pendekatan bottom-up, di mana ide dan kebutuhan berasal langsung dari masyarakat, lalu diakomodasi oleh perpustakaan sebagai fasilitator sumber daya. Pentingnya pendekatan kolaboratif ini juga ditekankan oleh Ilyasa dan Prijana (2024) yang menyatakan bahwa perpustakaan tidak selalu dapat berkembang secara mandiri tanpa dukungan dan sinergi dengan pihak eksternal. Dalam konteks Kabupaten Dairi, pelibatan masyarakat dalam pengumpulan bahan bekas, desain pelatihan, hingga evaluasi kegiatan menunjukkan praktik kolaborasi yang hidup. Kondisi ini memperkuat posisi perpustakaan sebagai institusi yang mampu beradaptasi dengan dinamika sosial sekaligus menumbuhkan semangat gotong royong dalam pengelolaan layanan publik. Sejalan dengan itu, Ramadhan dan Prijana (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi antar lembaga informasi dapat memperluas akses koleksi dan memperkaya keberagaman

layanan, terutama melalui berbagi sumber daya yang sebelumnya sulit diakses secara mandiri.

Penyusunan Teori dan Implikasi

Meskipun tidak menyusun teori baru, penelitian ini memodifikasi dan memperluas pemahaman mengenai implementasi teori inklusi sosial dan pemberdayaan komunitas dalam konteks spesifik perpustakaan daerah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi perpustakaan inklusif tidak hanya bergantung pada fasilitas, tetapi juga pada kreativitas program (seperti KEBAS), pelibatan emosional masyarakat, dan keberlanjutan dukungan dari pemangku kepentingan. Hal ini memperkaya model praktik inklusi sosial dengan pendekatan berbasis sumber daya lokal (*local-resource-based empowerment*). bagian dari budaya kerja. Selain itu, pelatihan manajemen pengetahuan tidak harus selalu berbasis teknologi tinggi, tetapi bisa dimulai dari strategi digital minimal seperti Google Workspace, yang terjangkau dan mudah digunakan.

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa program KEBAS merepresentasikan prinsip-prinsip teori inklusi sosial dalam konteks layanan perpustakaan yang transformatif. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa perpustakaan yang membuka ruang partisipatif dan berbasis komunitas mampu memperluas fungsi sosialnya dari sekadar penyedia informasi menjadi agen pemberdayaan. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan model layanan perpustakaan berbasis ekosistem kolaboratif, yang menempatkan pustakawan, warga, dan mitra lokal dalam relasi setara sebagai subjek perubahan. Model ini juga dapat menjadi rujukan bagi perpustakaan lain yang ingin mereplikasi program serupa dengan menyesuaikan konteks lokal, sumber daya yang tersedia, dan potensi masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO dalam Sarwanto dan Fauziah (2024) yang menekankan bahwa literasi informasi berperan dalam memberdayakan masyarakat untuk mencapai tujuan sosial dan pendidikan melalui pemanfaatan informasi secara efektif.

PENUTUP

Simpulan

Program Kelas Bahan Bekas (KEBAS) yang diterapkan di Perpustakaan Kabupaten Dairi merupakan wujud nyata transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Program ini berperan penting dalam mengembangkan keterampilan

masyarakat melalui pelatihan yang kreatif dan aplikatif dengan memanfaatkan bahan bekas. Perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat membaca dan menyimpan koleksi buku, tetapi juga menjadi pusat pelatihan keterampilan, literasi praktis, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KEBAS memberikan manfaat sosial dan ekonomi nyata bagi masyarakat, seperti peningkatan kreativitas, peluang usaha, dan keterlibatan sosial. Namun, dalam pelaksanaannya, program ini masih menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pelatih profesional, rendahnya kesadaran masyarakat, serta minimnya dukungan dana dan kebijakan yang mendukung. Kendati demikian, metode inklusi sosial yang digunakan terbukti mampu memperluas akses dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Simpulan ini juga memperkuat posisi teori inklusi sosial dalam praktik perpustakaan daerah, khususnya dalam konteks transformasi peran pustakawan dan pola relasi antara lembaga dan masyarakat. Program KEBAS menunjukkan bahwa dengan pendekatan berbasis kebutuhan lokal, partisipasi komunitas, dan pemberdayaan internal, perpustakaan mampu membentuk ekosistem kolaboratif yang dapat direplikasi di berbagai wilayah. Temuan ini sekaligus menjadi pijakan awal bagi pengembangan model perpustakaan berbasis kolaborasi partisipatif di masa depan.

Saran

Agar Program KEBAS dapat berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas, Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Dairi disarankan untuk meningkatkan fasilitas dan sarana pelatihan yang lebih representatif, termasuk menyediakan alat, ruang kerja, dan bahan praktik yang memadai. Selain itu, dibutuhkan pelatihan intensif bagi para fasilitator lokal melalui pendekatan *Training of Trainers* (ToT) agar mereka dapat menyampaikan materi dengan lebih profesional. Upaya sosialisasi dan promosi program juga perlu diperluas melalui media digital maupun kegiatan langsung di komunitas agar kesadaran masyarakat terhadap peran baru perpustakaan semakin meningkat. Di sisi lain, penting bagi perpustakaan untuk menjalin kolaborasi strategis dengan lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, serta sektor swasta guna memperkuat dukungan finansial, teknis, dan jejaring sosial. Dengan demikian, Program KEBAS dapat terus berkembang sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis literasi yang inovatif dan inklusif.

Dengan mempertimbangkan dinamika lokal, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori inklusi sosial dalam konteks perpustakaan daerah. Program seperti KEBAS berpotensi menjadi model implementasi berbasis sumber daya lokal yang dapat direplikasi dengan penyesuaian di wilayah lain. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali aspek kuantitatif dampak program terhadap ekonomi rumah tangga serta menjajaki potensi sinergi kebijakan antara perpustakaan dan program pemberdayaan masyarakat lainnya di tingkat desa atau kecamatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, K. (2024). Analisis Program Inklusi Sosial dengan Menggunakan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional No. 3 Tahun 2023 (Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie) (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry).
- Boby-Prabowo, Batubara, A. K., & Jamil, K. (2023). Strategi Perpustakaan Desa Rahul Dalam Implementasi Program Inklusi Sosial Menjadi Perpustakaan Terbaik Nasional. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 50–56. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i1.11912>
- Cahaya, F. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Media Informasi*, 33(2), 122–132. <https://doi.org/10.22146/mi.v33i2.11983>
- Fansuri, M. R., & Batubara, A. K. (2024). Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Dinas Perpustakaan Kota Sibolga. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6), 3459-3469.
- Hamida, N. A., & Sein, L. H. (2023). Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Menciptakan Knowledge Society. *Pustakaloka*, 15(1), 153–173. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v15i1.5808>
<https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/452%0Ahttps://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/452/465>
- Ilyasa, D., & Prijana, P. (2024). Kerjasama Perpustakaan: Peran Strategis Telkom Universitas Open Library Pada Layanan KPK Corner. *Bibliotika*, Vol 8 No 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um008v8i12024p44-63>
- Istyarini, A., & Rohmah, L. (2024). Implementasi Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Perpustakaan Kelurahan Cipayung , Jakarta Timur. 6(1),

- 18–22. Novianti, D. A., Kumala, A. D. A., Wulandari, W. E., & Puspitadewi, G. C. (2023). Evaluasi Program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Pada Perpustakaan Umum Kota Batu Berdasarkan Model Evaluasi Kirkpatrick. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.18860/libtech.v4i1.19798>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurul Swandari, & Abdurahman Jemani. (2023). Pengembangan Soft Skill Peserta Didik melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang). *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 127–147. <https://doi.org/10.58218/literasi.v2i2.632>
- Panggabean, S., & Ali, M. N. (2024). Pelayanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Sibolga. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(3), 519. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1841>
- Perpustakaan, M., & Inklusi, B. (2023). *JIPIS Peran Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues Dalam*. 2(1), 6–12.
- Pirmansyah, F., & Tri Wahyudi. (2023). Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Asahan. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(2), 540–551.
- Ramadhan, N. H., & Prijana, P. (2024). Kerjasama Perpustakaan Uuniversitas Katolik Parahyangan bersama FPPTI untuk Meningkatkan Kualitas Perpustakaan. *Bibliotika, Vol 8 No 2*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um008v8i22024p278-294>
- Rodin, R., Rizkyantha, O., Perdana, M., & Amrullah, A. K. (2024). Tantangan dan Peluang Prodi IPII IAIN Curup dalam Mewujudkan Pustakawan Era 5.0. *BIBLIOTIKA, Vol 8 No 2*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um008v8i22024p518-552>
- Sabriyanti, A., & Batubara, A. K. (2023). Inklusi Sosial sebagai Transformasi Layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(3), 989-998.
- Safitri, N. A., Dharma, A. S., & Paulina, S. (n.d.). *Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan*. 1055–1065.
- Sarwanto, M. B., & Fauziah, K. (2024). *Analisis Tingkat Literasi Informasi Bantaran Sungai Ciliwung terkait Informasi Bencana Banjir. Vol 8 no 2*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um008v8i22024p365-386>

- Supit, I., Ritongan, S., & Syam, A. M. (2024). Peran Perpustakaan Umum Kota Pematang Siantar Dalam Program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 156–158.
- Tarigan, T. B., & Batubara, A. K. (2023). Peran Perpustakaan Daerah Kabupaten Karo Dalam Pemanfaatan Program Literasi Inklusi Sosial. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 441–450. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.475>
- Titis Ardia Meva, Lusiana, E., & Yanto, A. (2024). Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Daerah Kabupaten Purwakarta: Studi Kasus mengenai Lipperpul (Lima Program Perpustakaan Unggulan). *Literatify : Trends in Library Developments*, 5(2), 204–228. <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i2.49663>
- Wiranda, M. A., Agustini, N., & Anwar, R. K. (2023). Strategi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi Kasus di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Siak). *Libria*, 14(2), 98. <https://doi.org/10.22373/16807>
- Zakia Pasi, R., & Susanti, N. (2024). Analisis Peran Perpustakaan Raja Naga Jame dalam Meningkatkan Budaya Membaca Masyarakat di Kabupaten Dairi. *Literatify : Trends in Library Developments*, 5(2), 122–148. <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i2.49033>
- Zhan, F. F. (2023). Model Penguatan Literasi Pariwisata Melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Selaku Aktor Non-Negara. *Jurnal Publisitas*, 10(1), 26–37. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v10i1.386>.